

**BAB V**  
**MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN**  
**BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG CICENANG,**  
**DESA CIATER, KABUPATEN SUBANG**

**5.1 Rancangan Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal**

**5.1.1 Orientasi Model (*Orientation to The Model*)**

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal ini menjadi salah satu bagian dari kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pendidikannya seputar penyusunan pelajaran-pelajaran sehingga seseorang dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaan, seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks untuk mendukung komunikasi. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu WB dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan dapat membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana, serta memberikan pemahaman terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di daerah setempat kepada WB. Kebermaknaan dari pembelajaran ini adalah membantu WB memahami manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dirancang untuk orang dewasa dalam pendidikan keaksaraan. Model ini disusun mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan pola pembelajaran masyarakat pada PKBM.

**5.1.2 Model Mengajar (*The Model of Teaching*)**

Untuk konsep model mengajar, kegiatannya terdiri atas urutan sebagai berikut.

### 1) Urutan Kegiatan (*Syntax*)

Joyce & Weil, serta Emily Calhoun (2009:104) menjelaskan bahwa urutan kegiatan (*syntax*) adalah menggambarkan struktur suatu model elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting diterapkan secara bersama-sama. Urutan kegiatan (*syntax*) pada proses pembelajaran dengan melakukan apresepsi kemudian mengimplementasikan proses pembelajaran sampai pada tahap akhir yaitu tahap tes atau tahap evaluasi.

Urutan kegiatan model pembelajaran ini, yaitu (1) tutor memperkenalkan huruf-huruf yang terkandung dalam kalimat yang akan diajarkan melalui kata-kata sederhana; (2) tutor memperagakan gambar yang memperkenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal; (3) tutor meminta WB mengidentifikasi apa yang dilihat dalam gambar tersebut; (4) tutor menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi menjadi bagan (tutor menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, kemudian meminta WB mengucapkan kata tersebut bersama-sama); (5) tutor memberikan kalimat sederhana yang berhubungan dengan pengenalan huruf dan bentuk gambar yang diberikan sebelumnya; (6) tutor menyuruh WB untuk membaca kalimat sederhana tersebut, membaca kata-kata yang ada dalam kalimat, membaca suku kata yang ada dalam kalimat, dan membaca huruf yang ada dalam kalimat dengan cara membaca global.

### 2) Sistem Sosial (*Social System*)

Joyce & Marsha Weil, serta Emily Calhoun (2009:318) menjelaskan bahwa sistem sosial (*social system*) adalah unsur-unsur model mengajar yang

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menjunjung nilai-nilai demokratis dan diatur oleh suatu kesepakatan yang dikembangkan atau paling tidak divalidasi oleh pengalaman kelompok oleh batasan dan hubungan terhadap fenomena yang rumit yang kemudian dijelaskan oleh seorang tutor sebagai sebuah objek pembelajaran. Secara ideal tutor harus menciptakan jalinan komunikasi yang baik, melibatkan diri terhadap interaksi WB dengan tutor sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman, kondusif, sehingga para WB memperoleh kepuasan dan kenyamanan dalam aktivitas belajarnya.

### 3) Prinsip Reaksi (*Principle of Reaction*)

Joyce & Weil, serta Emily Calhoun (2009:107-108) menjelaskan bahwa peran/tugas tutor adalah memberikan tanggapan atau respons disetiap tahap pengajaran. Prinsip-prinsip reaksi dapat terwujud apabila tutor mempunyai komitmen dan kesungguhan dalam mengarahkan, membimbing, membina, atau memberi pelayanan yang maksimal, serta dapat menanggapi semua kebutuhan WB. Pemberian pujian, ganjaran atau hukuman positif terhadap perilaku WB pada saat proses pembelajaran. Dengan kata lain, sikap dan perilaku tutor harus selalu menanggapi dan merespons keaktifan WB dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang membaca permulaan berbasis kearifan lokal dengan metode global, tugas tutor adalah membimbing dan mendorong WB agar mampu melakukan proses berpikir yakni menghubungkan kata dengan gambar dan kata dengan bentuk tulisan. Tutor harus melibatkan diri dalam kegiatan belajar WB dan menanamkan kepercayaan pada diri WB bahwa mereka mampu untuk menggunakan membaca kata yang familiar digunakan dalam

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kehidupan sehari-hari, peduli terhadap lingkungan. Melalui bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh tutor secara terus menerus diharapkan dapat memberikan semangat dan kepercayaan diri WB untuk dapat membaca kata dan memahami makna kata tersebut.

#### 4) Sistem Penunjang (*Support System*)

Peran sistem penunjang dalam pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran membaca permulaan. Tutor dan WB harus bisa menghimpun apa saja yang mereka dibutuhkan. Unsur penunjang harus mendapat perhatian dalam mengimplementasikan proses pembelajaran berupa sarana-sarana yang dapat alat untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran membaca permulaan agar WB mampu menggali potensi yang dimilikinya untuk memahami makna kata digunakan dan dapat mengenal nilai kearifan lokal dan kebermaknaan baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

#### 5.1.3 Penerapan (*Application*)

Penerapan pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dengan metode global ini berpusat pada WB, bersifat terbuka, dirancang khusus untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif, baik antara tutor dengan WB. Tujuan akhir dari penerapan model ini adalah WB dapat membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat yang berhubungan dengan kearifan lokal daerahnya.

#### 5.1.4 Dampak Instruksional dan Penyerta (*Instructional and Nurturant Effect*)

Dampak instruksional pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dengan metode global adalah belajar bagaimana membangun kosa kata,

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural. Pemberian materi yang berbasis kearifan lokal bertujuan untuk mempermudah WB untuk memahami kalimat, kata, suku kata, dan huruf secara mudah. Hal tersebut disebabkan karena kearifan lokal merupakan bentuk-bentuk dari gagasan yang mempunyai nilai daya guna yang dilakukan dan telah dikenal oleh WB. Pemahaman terhadap hal yang sudah dikenal dan berdaya guna dapat mempermudah WB memahami materi yang diajarkan.

## **5.2 Implementasi Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal**

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dilaksanakan di Kampung Cicenang, Desa Ciater, Kabupaten Subang. Model pembelajaran tersebut akan diterapkan kepada WB yang bernama Ibu Imas Usia 30 tahun. Model pembelajaran ini dirancang untuk orang dewasa dalam pendidikan keaksaraan. Dengan demikian, model ini disusun mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan pola pembelajaran masyarakat pada PKBM.

Prinsip pembelajaran orang dewasa yang dipakai untuk penyusunan model pembelajaran adalah ciri fisiologi, konsep tentang diri dan harga diri, dan emosi. Berikut uraian prinsip pembelajaran orang dewasa sebagai dasar penyusunan model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal.

- 1) Ciri fisiologi berkaitan dengan kesiapan WB untuk belajar dan pemilihan waktu belajar. Kesiapan belajar yang diperhatikan adalah kesiapan fisik,

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yaitu WB belajar dalam kondisi yang sehat dan tidak kelelahan. Selanjutnya, pertimbangan waktu belajar disesuaikan kegiatan sehari-hari WB. Kegiatan sehari-hari WB adalah sebagai pemetik teh dan ibu rumah tangga. Dengan demikian pemilihan waktu belajar adalah sore hari setelah WB pulang kerja dan memasak. Pembelajaran baru bisa dilaksanakan setelah pukul 16.30 dan selesai sebelum pukul 17.30. Hal tersebut dikarenakan kesibukan WB dan kondisi daerah. Kampung Cicenang adalah daerah pegunungan yang disore hari sudah berkabut dan gelap. Kampung ini juga tidak ada aliran listrik sehingga bila belajar sudah terlalu sore tidak kondusif lagi karena sudah gelap dan tidak ada penerangan. Pembelajaran hanya dapat dilakukan maksimal selama 45 menit karena pertimbangan kondisi WB kesiapan WB dalam menerima materi pelajaran. Waktu belajar terlalu sore dan terlalu lama akan membuat WB bosan dan kelelahan.

- 2) Konsep tentang diri dan harga diri berkaitan dengan kemampuan WB dan kebutuhan WB. Pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan WB dengan memberikan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai kearifan lokal. Dengan pemberian materi yang sudah dikenal WB, akan membuat WB lebih cepat dan mudah memahami materi yang diberikan. Konsep diri dan harga diri ini juga berkaitan dengan lingkungan belajar yang dapat menimbulkan rasa saling percaya dan saling menghargai antara tutor dan WB.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) Emosi berkaitan dengan rangsangan yang diberikan, tidak ada tekanan dan keterpaksaan dalam belajar. Pembelajaran dilaksanakan secara santai dan saling menghargai.

Pola pembelajaran pada PKBM dilakukan dengan tujuan untuk penyusunan rancangan pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang akan dilaksanakan dalam pendidikan keaksaraan. Pola pembelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

### 5.2.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis

#### Kearifan Lokal

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: Pendidikan Keaksaraan Dasar
Keterampilan	: Membaca Permulaan
Waktu	: 4 x pertemuan
Pertemuan ke-	: 1
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

- A. Standar Kompetensi : Membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat
- B. Kompetensi Dasar : Membaca nyaring kalimat sederhana 3 kata, kata, suku kata, huruf dengan lafal dan intonasi yang tepat
- C. Indikator :
1. Mampu mengenal dan melafalkan unsur huruf, suku kata, dan kalimat sederhana dari kalimat “ibu masak buncis” dengan tepat
  2. Mampu mengenal dan melafalkan unsur huruf, suku kata, dan kalimat sederhana dari kalimat “ibu petik teh” dengan tepat

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

#### D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah diberikan kata-kata yang mengandung huruf-huruf dan gambar berbasis kearifan lokal pada kalimat “ibu masak buncis”, WB mampu mengenal dan melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dari kalimat tersebut secara tepat.
2. Setelah diberikan kata-kata yang mengandung huruf-huruf dan gambar berbasis kearifan lokal pada kalimat “ibu petik teh”, WB mampu mengenal dan melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dari kalimat tersebut secara tepat.

#### E. Materi Pembelajaran

ini  
isi  
isa  
isu  
itu  
iba  
bui

**i**

ibak  
isak  
bibi  
bisa  
sisi  
sisa  
ibu ?

baba  
ba sa  
ba ka  
bu ka  
bu sa  
bu ta

**b**

bi bi  
bi na  
bi ka  
bi sa  
be si  
be ta

**u**

ubi  
uda  
dua  
buta  
buka

baru  
bisu  
suka  
susu

**c**

caca  
cici

cicak  
ce tak

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



cucu  
caci  
cuci  
cacar  
cabut  
cetok

can du  
cas  
su ci  
cica ?

**a**

a da  
a du  
a na  
a ni  
a si  
a ku  
a mi  
sama ?

ma ma  
ma sa  
ma ta  
ba la  
ba ra  
ca ra  
ka ca

**m**

mama  
mami  
masa  
sama  
musa  
mata

madu  
maha  
masa ?

**s**

sa sa  
si si  
sa sa  
sa ma  
ma sa  
ka sa

su ka  
be si  
bu si  
bus  
cis ?

**k**

ki ki  
ka ki  
ka ta  
ku ku  
ku li  
ka ku

ka sa  
ma ka  
ka pak  
ka kak  
kata ?

**h**

ha ri  
ha wa  
ha ma  
hi na  
ho bi  
hi tam

hi bah  
hi dup  
te teh  
teh ?

t

ta ta  
ti ti  
ti tik  
ta ti  
ti pu  
ti su

ta hu  
te ga  
te ma  
to ko  
to mat  
tisa ?

p

pi pi  
pi pa  
pa pi  
pi ta  
pe ta  
pe ti

pa ku  
pa nu  
pa pan  
pan ti  
pin tu  
petik ?

e

ebi  
esa  
enak  
enam  
eter

besi  
besar  
beta  
peta  
esa ?

gambar-gambar berbasis kearifan lokal



i n i j u n a k

i n i c e t o k



i n i t e h

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



kebun teh



daun teh



ini buncis



ini sawi



bawang merah



**bawang putih**



**ini kol**



**cengek**

#### F. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal
2. Metode global yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal

#### G. Urutan Kegiatan

##### 1. Kegiatan Awal

- a. Menciptakan kondisi yang kondusif. Kondisi belajar yang kondusif adalah didukung oleh ruangan yang bersih, suasana yang

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyenangkan, tenang, aman, ramah, bersahabat, dan tanpa adanya gangguan. Melalui sikap tutor yang ramah, menggembarakan, bersahabat, dan menyenangkan diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada para WB selama proses pembelajaran berlangsung.

- b. Berdoa sebagai esensi rasa syukur kesehatan dan diminta dikabulkan hati dan diberi cahaya hikmah agar mudah menerima pelajaran.
  - c. Menumbuhkan motivasi belajar pada WB. Tutor memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan proses berpikir pada WB selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, tutor membimbing, membina, memotivasi, dan merangsang WB untuk melakukan kegiatan dengan perasaan senang, gembira, tanpa muncul perasaan canggung, takut pada tutor, atau tekanan pada diri WB yang dapat menghambat proses pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kemampuan tutor yang tekun dan sabar dalam memotivasi warga sehingga muncul motivasi intrinsik pada diri WB untuk giat dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
    1. tutor memperkenalkan huruf-huruf yang terkandung dalam kalimat yang akan diajarkan melalui kata-kata sederhana;
    2. tutor memperagakan gambar yang memperkenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal;

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. tutor meminta WB mengidentifikasi apa yang dilihat dalam gambar tersebut;
  4. tutor menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi menjadi bagan. (tutor menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, kemudian meminta WB mengucapkan kata tersebut bersama-sama);
  5. tutor memberikan kalimat sederhana yang berhubungan dengan pengenalan huruf dan bentuk gambar yang diberikan sebelumnya;
  6. Tutor menyuruh WB untuk membaca kalimat sederhana tersebut, membaca kata-kata yang ada dalam kalimat, membaca suku kata yang ada dalam kalimat, dan membaca huruf yang ada dalam kalimat, tetapi dengan cara membaca global;
3. Kegiatan Akhir
- a. Tutor bersama WB menyimpulkan esensi pembelajaran;
  - b. Penilaian;
  - c. Refleksi: Tutor bersama WB mengungkapkan kesan mengenai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari;
  - d. Tutor menginformasikan kepada WB tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya;
  - e. Doa penutup agar diberi berkah berupa tersimpannya ilmu dalam pikiran serta ucapan syukur atas terselenggaranya pembelajaran dengan baik;

#### H. Media dan Sumber Belajar

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Buku pembelajaran membaca permulaan
2. Buku tentang kearifan lokal
3. Gambar yang bernuansa kearifan lokal

#### I. Penilaian

1. Tes lisan

Bacalah kalimat berikut dan uraikanlah menjadi kata, suku kata, huruf!

- a. Ibu masak buncis
- b. Ibu petik teh

2. Sasaran penilaian : hasil

3. Aspek penilaian:

- a. Mengelah huruf, suku kata, kata, dan kaimat sederhana;
- b. Melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

#### 5.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan

##### Lokal

Pelaksanaan pembelajaran membaca berbasis kearifan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan pada tanggal 17, 20, 22, 24 April 2012 yang dilakukan pada satu orang Ibu bernama Imas (30 tahun) dan pada pertemuan ke 2 dan 4 ditemani dua orang anak yang putus sekolah bernama Nunung (12 tahun), Uci (11 tahun). Hal tersebut dilakukan dengan atas permintaan WB karena alasan supaya WB tidak merasa canggung dalam belajar. Selanjutnya, pembelajaran ini tidak dapat dilaksanakan dengan banyak orang asing yang baru dikenal WB sehingga peneliti hanya membawa satu

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

orang observer pembelajaran yang bernama Safinatul Hasanah Harahap. Pemilihan observer tersebut atas pertimbangan bahwa observer mempunyai pengalaman menjadi guru sekolah dasar dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang setara dengan peneliti. Observer tersebut dipilih juga karena telah berkomunikasi dan berinteraksi beberapa kali dengan WB sehingga WB tidak merasa keberatan atas kehadiran observer dalam pembelajaran. Berikut uraian proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal.

#### 5.2.2.1 Pertemuan 1

##### a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 17 April 2012 pukul 16.50 di rumah Ibu Imas (WB 1) ditemani oleh anak yang putus sekolah bernama Nunung (WB 2) dan Uci (WB 3). Pembelajaran diawali dengan mengucapkan basmallah. Sebelum tutor memberikan materi tutor menciptakan kondisi yang kondusif dengan memperhatikan kesiapan ibu Imas sebagai WB untuk mulai belajar dan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Tutor memotivasi WB belajar dengan gembira tidak merasa takut salah atau malu. Kegiatan awal ini berlangsung selama kurang lebih lima menit.

##### b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti diawali dengan materi melatih WB untuk mengenal huruf yang akan disusun menjadi kalimat yang berbasis kearifan lokal. Untuk mengenalkan huruf tersebut, tutor menggunakan kata-kata sederhana yang ada huruf-huruf yang diperlukan. Huruf-huruf yang dimaksud

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



antara lain: pertama, huruf i dengan kata-kata ini, isi, isa, isu, itu, iba, ibak, isak, bibi, bisa, sisi, sisa, bui, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan ketiga WB untuk membaca kata iba. WB 1 belum benar membaca kata tersebut, sedangkan WB 2 dan WB 3 sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan motivasi kepada WB untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar. Kedua, huruf b dengan kata-kata baba, basa, baka, buka, busa, buta, bibi, bina, bika, bisa, besi, beta, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata ibu. WB 1, 2, dan 3 sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata bebrapa kata tersebut. Ketiga, huruf u dengan kata-kata ubi, uda, dua, buta, buka, susu, suka, baru, bisu, ketika mengajarkan huruf u ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca. WB 1 benar membaca kata buka, sedangkan WB 2 benar membaca buka, suka, buta, susu, kemudian WB 3 benar membaca buta, suka, baru. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata-kata tersebut. Keempat, huruf a dengan kata-kata ada, adu, ana, ani, asi, aku, ami, mama, masa, mata, bala, bara, cara, kaca, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB 1 untuk membaca kata sama, tetapi WB belum benar membaca kata tersebut. WB 2 dan 3 benar membaca kata sama. Tutor memberikan motivasi kepada WB 1 untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar. Kelima, huruf m dengan kata-kata mama, mami, masa, sama, musa, mata,

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

madu, maha, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB 1, 2, dan 3 untuk membaca kata masa dan WB tersebut sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Keenam, huruf k dengan kata-kata kiki, kaki, kata, kuku, kuli, kaku, kasa, maka, kapak, kakak, ketika mengajarkan huruf k ini tutor mengetes kemampuan WB 1 untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca dan akhirnya WB bisa membaca kata kaku, maka. WB 2 benar membaca kiki, kaki, kuku, kuli, kaku, maka, kata. WB 3 benar membaca kiki, kaki, kuku, kaku. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Ketujuh, huruf c dengan caca, cici, cucu, caci, cuci, cacar, cabut, cicak, cetak, candu, cas, suci, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata cica, tetapi WB 1 belum benar membaca kata tersebut. WB 2 dan 3 benar membaca kata cica tersebut. Tutor memberikan motivasi kepada WB untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar. Kedelapan, huruf s dengan kata-kata sasa, sisi, sama, masa, kasa, suka, besi, busi, bus, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata cis, tetapi WB 1, 2 dan 3 belum benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan motivasi kepada WB untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar.

Setelah selesai mengajari huruf melalui kata-kata sederhana, tutor melanjutkan dengan memperlihatkan gambar-gambar kearifan lokal yang

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berhubungan dengan kuliner pada masyarakat Kampung Cicenang. Gambar-gambar itu antara lain gambar kol, cengek, bawang putih, bawang merah, buncis. Ketika melihat gambar-gambar tersebut WB terlihat tertawa dan merasa senang karena gambar-gambar tersebut berwarna sama persis dengan yang sering WB masak.

Selanjutnya, tutor mengatakan kepada WB bahwa gambar-gambar tersebut ada tulisannya dan tutor memperkenalkan bentuk-bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. WB kembali tertawa ketika mengetahui bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. Perlahan tutor mengajarkan kepada WB kata demi kata lalu suku kata dan huruf-huruf terdapat pada tulisan tersebut.

Diakhir pembelajaran tutor kembali memperlihatkan gambar berbasis kearifan lokal, yaitu kegiatan yang sering dilakukan oleh WB memasak sayur. WB kembali tertawa melihat gambar yang diperlihatkan, lalu tutor bertanya ini gambar apa, Bu? WB menjawab buncis. Tutor kembali bertanya yang ada dalam gambar mentah atau sudah dimasak. WB menjawab dimasak. Karena WB menjawab benar, tutor selalu memberikan acungan jempol sebagai apresiasi kepada WB. Tutor mengajarkan membaca kalimat yang sesuai gambar yang diperlihatkan kalimat tersebut, yaitu “ibu masak buncis”. Tutor membaca kalimat itu perlahan-lahan, kalimat diuraikan menjadi kata, kata diuraikan menjadi suku kata, dan suku kata diuraikan menjadi huruf. Untuk mengetes kemampuan WB dalam membaca kalimat tersebut, tutor menampilkan kembali kalimat utuh tetapi tanpa disertai gambar. Hasilnya adalah WB 1 belum bisa membaca kata masak dan buncis secara benar. WB

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baru bisa membaca kata ibu dan memenggalnya menjadi suku kata dan huruf sedang WB 2 dan 3 sudah mampu membaca kalimat sederhana tersebut.

c. Kegiatan Akhir

Sebelum pembelajaran berakhir tutor memberikan penilaian dan apresiasi kepada WB atas keberhasilan belajarnya pada hari tersebut. Tutor bersama WB menyimpulkan esensi pembelajaran. Tutor mengungkapkan materi yang berhubungan dengan kearifan lokal dapat mempermudah WB untuk memahami materi karena materi yang diberikan sudah dikenal WB sehingga akan lebih cepat dipahami melalui peningkatan skemata WB itu sendiri. Selanjutnya, tutor menanyakan waktu belajar dan menginformasikan materi berikut untuk pertemuan berikutnya pada WB. Pembelajaran ditutup pada pukul 17.27 dengan mengucapkan hammadallah secara bersama sama dan pemberian hadiah keberhasilan belajar WB hari tersebut. Hadiah yang diberikan adalah buku dan alat tulis.

5.2.2.2 Pertemuan 2

a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 20 April 2012 pukul 16.55 di rumah Ibu Imas (WB). Pembelajaran diawali dengan mengucapkan basmallah. Sebelum tutor memberikan materi tutor menciptakan kondisi yang kondusif dengan memperhatikan kesiapan ibu Imas sebagai WB untuk mulai belajar dan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Tutor memotivasi WB belajar dengan gembira tidak merasa takut salah atau malu. Kegiatan awal ini berlangsung selama kurang lebih lima menit.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti diawali dengan materi yang melatih WB untuk mengenal huruf yang akan disusun menjadi kalimat yang berbasis kearifan lokal. Untuk mengenalkan huruf tersebut, tutor menggunakan kata-kata sederhana yang ada huruf-huruf yang diperlukan. Huruf-huruf yang dimaksud antara lain: pertaman, huruf i dengan kata-kata ini, isi, isa, isu, itu, iba, ibak, isak, bibi, bisa, sisi, sisa, bui, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata iba, tetapi WB belum benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan motivasi kepada WB untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar. Kedua, huruf b dengan kata-kata baba, basa, baka, buka, busa, buta, bibi, bina, bika, bisa, besi, beta, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata ibu dan WB sudah benar membaca kata tersebut. Selain itu, WB bisa membaca sendiri kata bibi. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata beberapa kata tersebut. Ketiga, huruf u dengan kata-kata ubi, uda, dua, buta, buka, susu, suka, baru, bisu, ketika mengajarkan huruf u ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca dan akhirnya WB bisa membaca kata buka dan suka. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata-kata tersebut. Keempat, huruf a dengan kata-kata ada, adu,

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ana, ani, asi, aku, ami, mama, masa, mata, bala, bara, cara, kaca, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata sama dan WB sudah benar membaca kata tersebut. Selain itu, WB bisa membaca sendiri kata mama. Kelima, huruf m dengan kata-kata mama, mami, masa, sama, musa, mata, madu, maha, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata masa dan WB sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut.

Pembelajaran sempat terhenti karena suami WB pulang kerja. Secara spontan, WB menyiapkan dan menyuguhkan minuman untuk suaminya dan melayani keperluan suaminya. Setelah selesai mengurus keperluan suaminya WB mulai melanjutkan pembelajaran dengan materi huruf keenam, huruf k dengan kata-kata kiki, kaki, kata, kuku, kuli, kaku, kasa, maka, kapak, kakak, ketika mengajarkan huruf k ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca dan akhirnya WB bisa membaca kata kaki, kaku, kasa, maka. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Ketujuh, huruf c dengan caca, cici, cucu, caci, cuci, cacar, cabut, cicak, cetak, candu, cas, suci, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata cica, tetapi WB belum benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan motivasi kepada WB untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar. Kedelapan, huruf s dengan kata-kata sasa, sisi, sama, masa, kasa, suka, besi, busi, bus, dan diakhir mengajarkan huruf ini

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata cis tetapi WB belum benar membaca kata tersebut. Namun, WB bisa membaca sendiri kata masa. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut.

Setelah selesai mengajari huruf melalui kata-kata sederhana, tutor melanjutkan dengan memperlihatkan gambar-gambar kearifan lokal yang berhubungan dengan kuliner pada masyarakat Kampung Cicenang. Gambar-gambar itu antara lain gambar kol cengek, bawang putih, bawang merah, buncis. Ketika melihat gambar-gambar tersebut WB terlihat tertawa dan merasa senang karena gambar-gambar tersebut berwarna sama persis dengan yang sering dimasak. Secara spontan WB menyebutkan nama-nama gambar yang diperlihatkan itu. Tutor memberikan apresiasi bahwa WB hebat bisa menebak gambar-gambar tersebut.

Selanjutnya, tutor mengatakan kepada WB bahwa gambar-gambar tersebut ada tulisannya dan tutor memperkenalkan bentuk-bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. WB kembali tertawa ketika mengetahui bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. Perlahan tutor mengajarkan kepada WB kata demi kata lalu suku kata dan huruf-huruf terdapat pada tulisan tersebut.

Diakhir pembelajaran tutor kembali memperlihatkan gambar berbasis kearifan lokal, yaitu kegiatan yang sering dilakukan oleh WB memasak sayur. WB kembali tertawa melihat gambar yang diperlihatkan, lalu tutor bertanya ini gambar apa, Bu? WB menjawab sayur buncis. Tutor kembali bertanya yang ada dalam gambar mentah atau sudah dimasak. WB menjawab sudah

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masak. Karena WB menjawab benar, tutor selalu memberikan acungan jempol sebagai apresiasi kepada WB. Tutor mengajarkan membaca kalimat yang sesuai gambar yang diperlihatkan kalimat tersebut, yaitu “ibu masak buncis”. Tutor membaca kalimat itu perlahan-lahan, kalimat diuraikan menjadi kata, kata diuraikan menjadi suku kata, dan suku kata diuraikan menjadi huruf. Untuk mengetes kemampuan WB dalam membaca kalimat tersebut, tutor menampilkan kembali kalimat utuh tetapi tanpa disertai gambar. Hasilnya adalah WB belum bisa membaca kata buncis secara benar. Baru bisa membaca kata ibu dan masak serta memenggalnya menjadi suku kata dan huruf.

#### c. Kegiatan Akhir

Sebelum pembelajaran berakhir tutor memberikan penilaian dan apresiasi kepada WB atas keberhasilan belajarnya pada hari tersebut. Tutor bersama WB menyimpulkan esensi pembelajaran. Tutor mengungkapkan materi yang berhubungan dengan kearifan lokal dapat mempermudah WB untuk memahami materi karena materi yang diberikan sudah dikenal WB sehingga akan lebih cepat dipahami melalui peningkatan skemata WB itu sendiri. Selanjutnya, tutor menanyakan waktu belajar dan menginformasikan materi berikut untuk pertemuan berikutnya pada WB. Pembelajaran ditutup pada pukul 17.55 dengan mengucapkan hamdallah secara bersama sama dan pemberian hadiah keberhasilan belajar WB hari tersebut. hadiah yang diberikan adalah kaos kaki karena kampung ini bersuhu dingin pada malam hari.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



### 5.2.2.3 Pertemuan 3

#### a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 22 April 2012 pukul 16.45 di rumah Ibu Imas (WB 1) ditemani oleh anak yang putus sekolah bernama Nunung (WB 2) dan Uci (WB 3). Pembelajaran diawali dengan mengucapkan basmallah. Sebelum tutor memberikan materi, tutor menciptakan kondisi yang kondusif dengan memperhatikan kesiapan ibu Imas sebagai WB untuk mulai belajar dan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Tutor memotivasi WB belajar dengan gembira tidak merasa takut salah atau malu. Kegiatan awal ini berlangsung selama kurang lebih lima menit.

#### b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti diawali dengan materi yang melatih WB untuk mengenal huruf yang akan disusun menjadi kalimat yang berbasis kearifan lokal. Untuk mengenalkan huruf tersebut, tutor menggunakan kata-kata sederhana yang ada huruf-huruf yang diperlukan. Huruf-huruf yang dimaksud antara lain: pertaman, huruf i dengan kata-kata ini, isi, isa, isu, itu, iba, ibak, isak, bibi, bisa, sisi, sisa, bui, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata ibu dan WB 1, 2, 3 sudah benar membaca kata ibu. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata ibu. Kedua, huruf b dengan kata-kata baba, basa, baka, buka, busa, buta, bibi, bina, bika, bisa,

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

besi, beta, ketika mengajarkan huruf b ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca dan akhirnya WB 1 benar membaca kata busa, bisa. WB 2 benar membaca kata baba, basa, baka, buka, buta, bibi, bisa, bina. WB 3 benar membaca kata baba, basa, baka, buka. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata beberapa kata tersebut.

Pembelajaran sempat terhenti beberapa menit karena anak WB 1 menangis karena sedang sakit perut. Setelah anak WB 1 bisa tenang, pembelajaran kembali dilanjutkan pada huruf ketiga, huruf u dengan kata-kata ubi, uda, dua, buta, buka, susu, suka, baru, bisu, ketika mengajarkan huruf u ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca dan akhirnya WB 1 bisa membaca kata buka, suka. WB 2 benar membaca kata ubi, uda, buta, susu, baru, dua, bisu. WB 3 benar membaca kata uda, buta, susu, baru. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata-kata tersebut. Keempat, huruf p dengan kata-kata pipi, pipa, papi, pita, peta, paku, panu, papan, panti, pintu, peti, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB 1 untuk membaca kata petik, tetapi WB 1 belum benar membaca kata tersebut. WB 2 benar membaca petik. WB 3 belum benar membaca kata petik. Tutor memberikan motivasi kepada WB untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar. Kelimat, huruf e dengan kata-kata ebi, esa, enak, enam, eter, besi, besar, beta, peta, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membaca kata esa dan WB 1, 2, 3 sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Keenam, huruf t dengan kata-kata tata, titi, titik, tati, tipu, tisu, tahu, tega, tema, toko, tomat, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata tisa dan WB 1, 2, 3 sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Ketujuh, huruf k dengan kata-kata kiki, kaki, kata, kotak, ketok, cetok, kapak, kakak, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata *kata* dan WB 1, 2, 3 sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Kedelapan, huruf h dengan kata-kata hari, hawa, hama, hina, hobi, hitam, hibah, hidup, teteh, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata teh dan WB 1, 2, 3 sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut.

Setelah selesai mengajari huruf melalui kata-kata sederhana, tutor melanjutkan dengan memperlihatkan gambar-gambar kearifan lokal masyarakat Kampung Cicenang. Gambar-gambar itu antara lain gambar kebun teh, teh, daun teh, junak, cetok. Ketika melihat gambar-gambar tersebut WB terlihat tertawa dan merasa senang karena gambar-gambar tersebut berwarna sama persis dengan yang sering WB lihat dan gunakan.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selanjutnya, tutor mengatakan kepada WB bahwa gambar-gambar tersebut ada tulisannya dan tutor memperkenalkan bentuk-bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. WB kembali tertawa ketika mengetahui bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. Perlahan tutor mengajarkan kepada WB kata demi kata lalu suku kata dan huruf-huruf terdapat pada tulisan tersebut.

Diakhir pembelajaran tutor kembali memperlihatkan gambar berbasis kearifan lokal, yaitu kegiatan yang sering dilakukan oleh WB. WB kembali tertawa melihat gambar yang diperlihatkan, lalu tutor bertanya ini gambar apa, Bu? WB menjawab *lagi metik teh*. Tutor kembali bertanya orang di dalam gambar ini laki-laki atau perempuan, Bu? WB menjawab ibu. Karena WB menjawab benar, tutor selalu memberikan acungan jempol sebagai apresiasi kepada WB. Tutor mengajarkan membaca kalimat yang sesuai gambar yang diperlihatkan kalimat tersebut, yaitu “ibu petik teh”. Tutor membaca kalimat itu perlahan-lahan, kalimat diuraikan menjadi kata, kata diuraikan menjadi suku kata, dan suku kata diuraikan menjadi huruf. Untuk mengetes kemampuan WB dalam membaca kalimat tersebut, tutor menampilkan kembali kalimat utuh tetapi tanpa disertai gambar. Hasilnya adalah WB belum bisa membaca kata petik. WB baru bisa membaca kata ibu dan teh secara belahan-lahan dan memenggal menjadi suku kata dan huruf. Namun, WB 1 dan 2 benar membaca kalimat tersebut.

### c. Kegiatan Akhir

Sebelum pembelajaran berakhir tutor memberikan penilaian dan apresiasi kepada WB atas keberhasilan belajarnya pada hari tersebut. Tutor

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bersama WB menyimpulkan esensi pembelajaran. Tutor mengungkapkan materi yang berhubungan dengan kearifan lokal dapat mempermudah WB untuk memahami materi karena materi yang diberikan sudah dikenal WB sehingga akan lebih cepat dipahami melalui peningkatan skemata WB itu sendiri. Pembelajaran ditutup pada pukul 17.40 dengan mengucapkan hamdallah secara bersama sama dan pemberian hadiah keberhasilan belajar WB hari tersebut. hadiah yang diberikan adalah sarung tangan yang bisa digunakan sebagai perlengkapan untuk memetik teh.

#### 5.2.2.4 Pertemuan 4

##### a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 24 April 2012 pukul 16.55 di rumah ibu Imas (WB). Pembelajaran diawali dengan mengucapkan basmallah. Sebelum tutor memberikan materi tutor menciptakan kondisi yang kondusif dengan memperhatikan kesiapan ibu Imas sebagai WB untuk mulai belajar dan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Tutor memotivasi WB belajar dengan gembira tidak merasa takut salah atau malu. Kegiatan awal ini berlangsung selama kurang lebih lima menit.

##### b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti diawali dengan materi yang melatih WB untuk mengenal huruf yang akan disusun menjadi kalimat yang berbasis kearifan lokal. Untuk mengenalkan huruf tersebut, tutor menggunakan kata-kata sederhana yang ada huruf-huruf yang diperlukan. Huruf-huruf yang dimaksud antara lain: pertaman, huruf i dengan kata-kata ini, isi, isa, isu, itu,

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

iba, ibak, isak, bibi, bisa, sisi, sisa, bui, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata ibu dan WB sudah benar membaca kata ibu. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata ibu. Kedua, huruf b dengan kata-kata baba, basa, baka, buka, busa, buta, bibi, bina, bika, bisa, besi, beta, ketika mengajarkan huruf b ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca dan akhirnya WB bisa membaca kata busa, buta, bika, bisa. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata bebrapa kata tersebut. Ketiga, huruf u dengan kata-kata ubi, uda, dua, buta, buka, susu, suka, baru, bisu, ketika mengajarkan huruf u ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca sendiri kata yang bisa dibaca dan akhirnya WB bisa membaca kata buka, suka, baru. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata-kata tersebut. Keempat, huruf p dengan kata-kata pipi, pipa, papi, pita, peta, paku, panu, papan, panti, pintu, peti, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata petik dan WB, tetapi WB belum benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan motivasi kepada WB untuk terus berusaha, tidak takut salah dan tidak malu untuk terus belajar. Kelimat, huruf e dengan kata-kata ebi, esa, enak, enam, eter, besi, besar, beta, peta, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata esa dan WB sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Keenam, huruf t

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan kata-kata tata, titi, titik, tati, tipu, tisu, tahu, tega, tema, toko, tomat, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata tisa dan WB sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Ketujuh, huruf k dengan kata-kata kiki, kaki, kata, kotak, ketok, cetok, kapak, kakak, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata *kata* dan WB sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut. Kedelapan, huruf h dengan kata-kata hari, hawa, hama, hina, hobi, hitam, hibah, hidup, teteh, dan diakhir mengajarkan huruf ini tutor mengetes kemampuan WB untuk membaca kata teh dan WB sudah benar membaca kata tersebut. Tutor memberikan acungan jempol kepada WB sebagai apresiasi keberhasilan membaca kata tersebut.

Setelah selesai mengajari huruf melalui kata-kata sederhana, tutor melanjutkan dengan memperlihatkan gambar-gambar kearifan lokal masyarakat Kampung Cicenang. Gambar-gambar itu antara lain gambar kebun teh, teh, daun teh, junak, cetok. Ketika melihat gambar-gambar tersebut WB terlihat tertawa dan merasa senang karena gambar-gambar tersebut berwarna sama persis dengan yang sering WB lihat dan gunakan. Secara spontan WB menyebutkan nama-nama gambar yang diperlihatkan itu. Tutor memberikan apresiasi bahwa WB hebat bisa menebak gambar-gambar tersebut.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selanjutnya, tutor mengatakan kepada WB bahwa gambar-gambar tersebut ada tulisannya dan tutor memperkenalkan bentuk-bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. WB kembali tertawa ketika mengetahui bentuk tulisan dari gambar-gambar tersebut. Perlahan tutor mengajarkan kepada WB kata demi kata lalu suku kata dan huruf-huruf terdapat pada tulisan tersebut.

Diakhir pembelajaran tutor kembali memperlihatkan gambar berbasis kearifan lokal, yaitu kegiatan yang sering dilakukan oleh WB. WB kembali tertawa melihat gambar yang diperlihatkan, lalu tutor bertanya ini gambar apa, Bu? WB menjawab *lagi metik teh*. Tutor kembali bertanya orang di dalam gambar ini laki-laki atau perempuan, Bu? WB menjawab ibu. Karena WB menjawab benar, tutor selalu memberikan acungan jempol sebagai apresiasi kepada WB. Tutor mengajarkan membaca kalimat yang sesuai gambar yang diperlihatkan kalimat tersebut, yaitu “ibu petik teh”. Tutor membaca kalimat itu perlahan-lahan, kalimat diuraikan menjadi kata, kata diuraikan menjadi suku kata, dan suku kata diuraikan menjadi huruf. Untuk mengetes kemampuan WB dalam membaca kalimat tersebut, tutor menampilkan kembali kalimat utuh tetapi tanpa disertai gambar. Hasilnya adalah WB bisa membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat tersebut secara utuh belahan-lahan.

#### c. Kegiatan Akhir

Sebelum pembelajaran berakhir tutor memberikan penilaian dan apresiasi kepada WB atas keberhasilan belajarnya pada hari tersebut. Tutor bersama WB menyimpulkan esensi pembelajaran. Tutor mengungkapkan

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



materi yang berhubungan dengan kearifan lokal dapat mempermudah WB untuk memahami materi karena materi yang diberikan sudah dikenal WB sehingga akan lebih cepat dipahami melalui peningkatan skemata WB itu sendiri. Pembelajaran ditutup pada pukul 17.30 dengan mengucapkan hamdallah secara bersama sama dan pemberian hadiah keberhasilan belajar WB hari tersebut. hadiah yang diberikan adalah aksesoris berupa bros untuk pakaian.

### 5.2.3 Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Hasil belajar WB setelah model ini dilaksanakan pada setiap pertemuan.

#### 5.2.3.1 Pertemuan 1

Tabel 5.1 Hasil Belajar Pertemuan 1 WB 1

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan
1	Huruf	i, b, u, m, a, s, c	1	7	
2	Suku kata	i-bu		2	
3	Kata	ibu		2	
		buka		2	
		masa		2	
		kaku		2	
		maka		2	
4	Kalimat	-		-	
	Total			19	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai 7 huruf dari 8 huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku kata dari kata ibu. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 5 kata baik

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

secara mandiri maupun ditekankan. Namun, WB belum dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

Tabel 5.2 Hasil Belajar Pertemuan 1 WB 2

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan
1	Huruf	i, b, u, m, a, s, c, n	1	8	
2	Suku kata	i-bu		2	
		ma-sak		2	
		bun-cis		2	
3	Kata	ibu		2	
		iba		2	
		buka		2	
		suka		2	
		uda		2	
		buta		2	
		susu		2	
		maka		2	
		kata		2	
		sama		2	
		masa		2	
		kiki		2	
		kuku		2	
		kaki		2	
		kaku		2	
		kuli		2	
		cica		2	
4	Kalimat	Ibu masak buncis	3	3	
	Total			51	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai 8 huruf dari 8 huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku kata dari kata ibu, masak, buncis. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 19 kata baik secara mandiri maupun ditekankan. Namun, WB sudah dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

Tabel 5.3 Hasil Belajar Pertemuan 1 WB 3

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan		
1	Huruf	i, b, u, m, a, s, c, n	1	8			
2	Suku kata	i-bu		2			
		ma-sak		2			
		bun-cis		2			
3	Kata	iba		2			
		ibu		2			
		buta		2			
		suka		2			
		baru		2			
		sama		2			
		masa		2			
		kiki		2			
		kaki		2			
		kuku		2			
		cica		2			
		4	Kalimat	Ibu masak buncis		3	
			Total			39	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai 8 huruf dari 8 huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku kata dari kata ibu, masak, buncis. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 13 kata baik secara mandiri maupun ditekankan. Namun, WB sudah dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

#### 5.2.3.2 Pertemuan 2

Tabel 5.4 Hasil Belajar Pertemuan 2 WB 1

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan
1	Huruf	i, b, u, m, a, s, c	1	7	
2	Suku kata	i-bu		2	
		ma-sak		2	
3	Kata	ibu		2	
		buka		2	
		suka		2	
		sama		2	

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		masa		2	
		kaku		2	
		kaki		2	
		kasa		2	
		maka		2	
4	Kalimat	-		-	
	Total			29	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai 7 huruf dari 8 huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku kata dari kata ibu dan masak. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 9 kata baik secara mandiri maupun ditekankan. Namun, WB dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

#### 5.2.3.3 Pertemuan 3

Tabel 5.5 Hasil Belajar Pertemuan 3 WB 1

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan
1	Huruf	i, b, u, p, e, t, h, k	1	8	
2	Suku kata	i-bu	2	2	
		Teh	1	1	
3	Kata	ibu	2	2	
		busa	2	2	
		bisa	2	2	
		buka	2	2	
		suka	2	2	
		esa	2	2	
		tisa	2	2	
		kata	2	2	
		Teh	2	2	
4	Kalimat	-		-	
	Total			29	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai semua huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kata dari kata ibu dan teh. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 9 kata baik secara mandiri maupun ditekankan. Namun, WB belum dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

Tabel 5.6 Hasil Belajar Pertemuan 3 WB 2

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan
1	Huruf	i, b, u, p, e, t, h, k	1	8	
2	Suku kata	i-bu	2	2	
		pe-tik	2	2	
		teh	1	1	
3	Kata	ibu	2	2	
		baba	2	2	
		basa	2	2	
		baka	2	2	
		buka	2	2	
		buta	2	2	
		bibi	2	2	
		ubi	2	2	
		susu	2	2	
		baru	2	2	
		petik	3	3	
		esa	2	2	
		tisa	2	2	
		kata	2	2	
		bina	2	2	
		buta	2	2	
		dua	2	2	
bisu	2	2			
teh	2	2			
uda	2	2			
4	Kalimat	Ibu petik teh	3	3	
	Total			57	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai semua huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku

Witri Annisa, 2012

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kata dari kata ibu dan teh. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 20 kata baik secara mandiri maupun ditekankan. WB dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

Tabel 5.7 Hasil Belajar Pertemuan 3 WB 3

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan
1	Huruf	i, b, u, p, e, t, h, k	1	8	
2	Suku kata	i-bu	2	2	
		pe-tik	2	2	
		teh	1	1	
3	Kata	ibu	2	2	
		baba	2	2	
		basa	2	2	
		baka	2	2	
		buka	2	2	
		uda	2	2	
		buta	2	2	
		susu	2	2	
		baru	2	2	
		tisa	2	2	
		kata	2	2	
		esa	2	2	
		suka	2	2	
		petik	3	3	
4	Kalimat	ibu petik teh	3	3	
	Total			45	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai semua huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku kata dari kata ibu, petik, dan teh. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 14 kata baik secara mandiri maupun ditekankan. WB dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 5.2.3.4 Pertemuan 4

Tabel 5.8 Hasil Belajar Pertemuan 4 WB 1

No	Unsur yang Diukur	Hasil	Bobot	Skor	Keterangan
1	Huruf	i, b, u, p, e, t, h, k	1	8	
2	Suku kata	i-bu	2	2	
		pe-tik	2	2	
		teh	1	1	
3	Kata	ibu	2	2	
		busa	2	2	
		buta	2	2	
		bisa	2	2	
		bika	2	2	
		buka	2	2	
		suka	2	2	
		baru	2	2	
		esa	2	2	
		tisa	2	2	
		kata	2	2	
		cetok	3	3	
		teh	2	2	
petik	3	3			
4	Kalimat	ibu petik teh	3	3	
	Total			46	

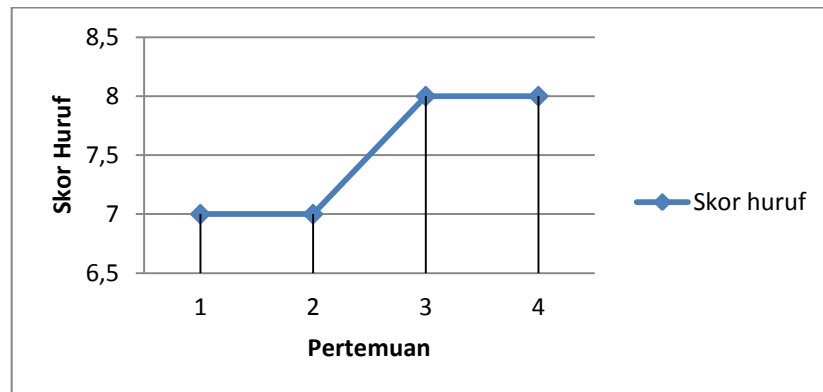
Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama WB dapat menguasai semua huruf yang diajarkan. WB juga sudah dapat membaca suku kata dari kata ibu, petik, dan teh. Selain itu, WB juga sudah dapat membaca 13 kata baik secara mandiri maupun diteskan. Selanjutnya, pada pertemuan ini WB sudah dapat membaca kalimat sederhana secara tepat.

Grafik 5.1 Perkembangan Hasil Belajar Huruf WB 1 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Witri Annisa, 2012

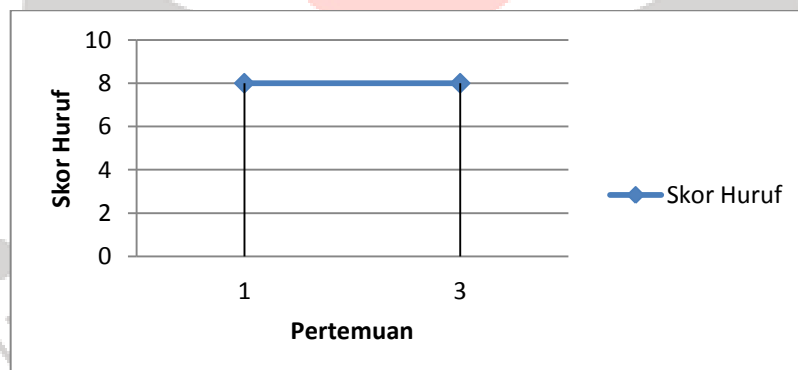
Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 dan 2 WB dapat mengenal dan melafalkan 7 huruf secara tepat. Selanjutnya, pada pertemuan 3 dan 4 WB sudah dapat mengenal dan melafalkan semua huruf yang diajarkan, yaitu 8 huruf.

Grafik 5.2 Perkembangan Hasil Belajar Huruf WB 2 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 dan 3 WB 2 dapat mengenal dan melafalkan 8 huruf secara tepat. Selanjutnya, pada pertemuan 2 dan 4 WB 2 tidak ikut dalam pembelajaran ini.

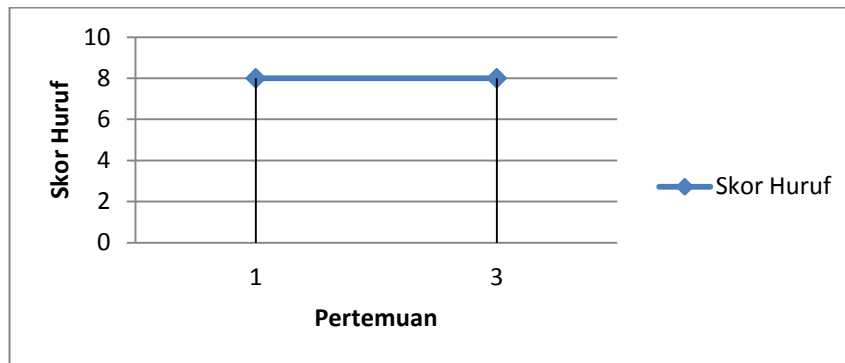
Grafik 5.3 Perkembangan Hasil Belajar Huruf WB 3 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

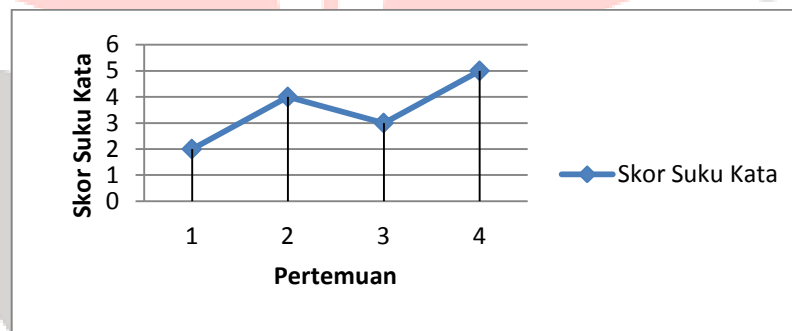
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu





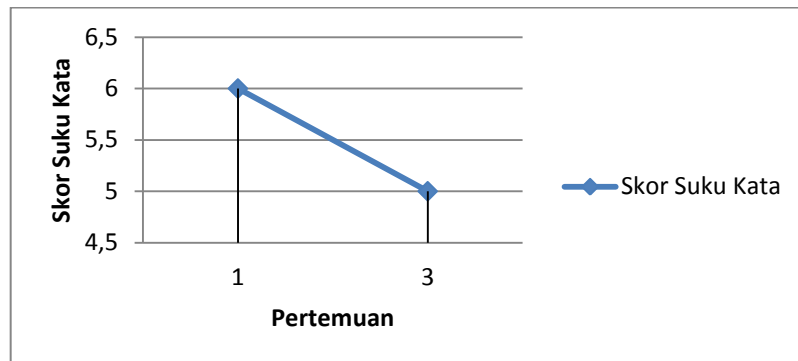
Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 dan 3 WB 3 dapat mengenal dan melafalkan 8 huruf secara tepat. Selanjutnya, pada pertemuan 2 dan 4 WB 2 tidak ikut dalam pembelajaran ini.

Grafik 5.4 Perkembangan Hasil Belajar Suku Kata WB 1 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



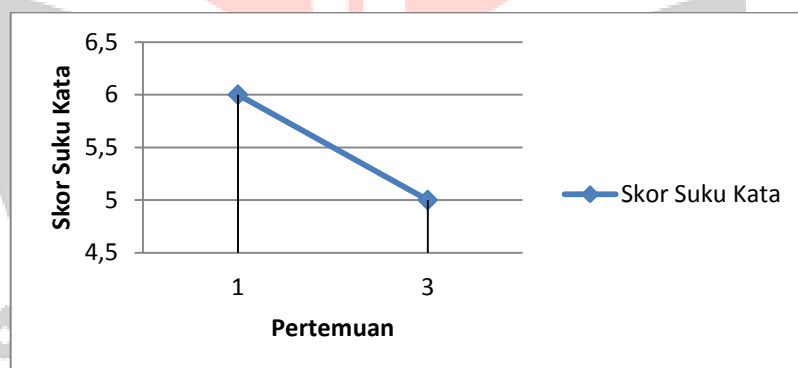
Grafik tersebut menunjukkan bahwa pertemuan 1 WB dapat mengenal dan melafalkan 2 suku kata, yaitu i-bu. Pertemuan kedua WB dapat mengenal dan melafalkan 4 suku kata, yaitu i-bu dan ma-sak. Namun, pertemuan ketiga WB hanya dapat membaca 3 suku kata, yaitu i-bu dan teh. Hal terjadi dikarenakan perubahan materi. Pertemuan keempat WB dapat mengenal dan melafalkan lima suku kata, yaitu i-bu, pe-tik, teh.

Grafik 5.5 Perkembangan Hasil Belajar Suku Kata WB 2 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



Grafik tersebut menunjukkan bahwa pertemuan 1 WB 2 dapat mengenal dan melafalkan 6 suku kata, yaitu i-bu, ma-sak, buncis. Pertemuan 3 WB 2 hanya dapat membaca 5 suku kata, yaitu i-bu, pe-tik, dan teh. Pertemuan 1 dan 3 terjadi penurunan, tetapi hal tersebut terjadi dikarenakan perubahan materi.

Grafik 5.6 Perkembangan Hasil Belajar Suku Kata WB 3 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



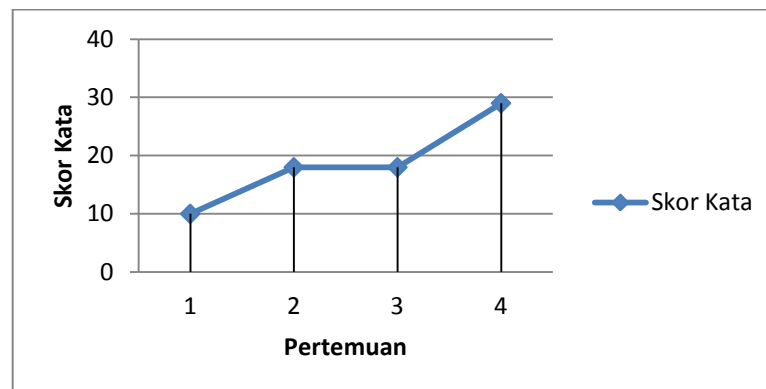
Grafik tersebut menunjukkan bahwa pertemuan 1 WB 3 dapat mengenal dan melafalkan 6 suku kata, yaitu i-bu, ma-sak, buncis. Pertemuan 3 WB 3 hanya dapat membaca 5 suku kata, yaitu i-bu, pe-tik, dan teh. Pertemuan 1 dan 3 terjadi penurunan, tetapi hal tersebut terjadi dikarenakan perubahan materi.

Grafik 5.7 Perkembangan Hasil Belajar Kata WB 1 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Witri Annisa, 2012

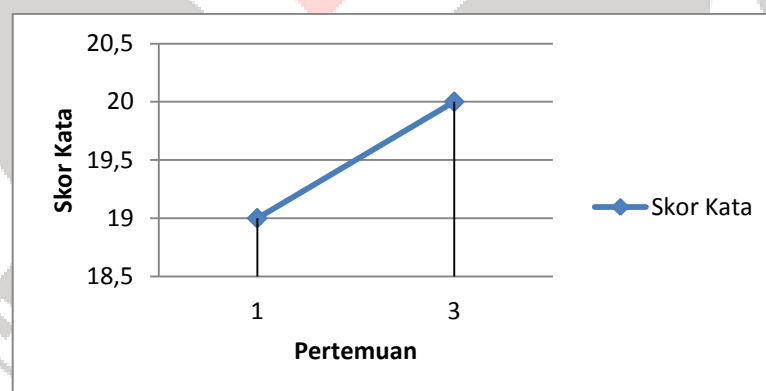
Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Grafik tersebut menunjukkan bahwa pertemuan pertama WB 1 dapat mengenal dan melafalkan 5 kata secara tepat. Pertemuan kedua dan ketiga WB 1 dapat mengenal dan melafalkan 6 kata secara tepat. Pertemuan keempat WB 1 dapat mengenal dan melafalkan 13 kata secara tepat.

Grafik 5.8 Perkembangan Hasil Belajar Kata WB 2 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



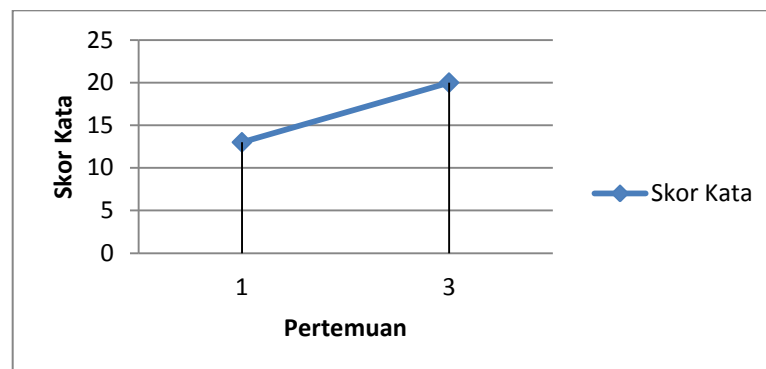
Grafik tersebut menunjukkan bahwa pertemuan pertama WB 2 dapat mengenal dan melafalkan 19 kata secara tepat. Pertemuan ketiga WB 2 dapat mengenal dan melafalkan 20 kata secara tepat. Pertemuan kedua dan keempat WB 2 tidak ikut dalam pembelajaran.

Grafik 5.9 Perkembangan Hasil Belajar Kata WB 3 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Witri Annisa, 2012

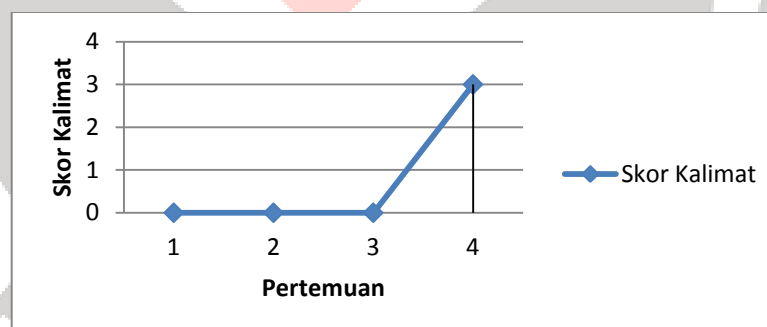
Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Grafik tersebut menunjukkan bahwa pertemuan pertama WB 2 dapat mengenal dan melafalkan 13 kata secara tepat. Pertemuan ketiga WB dapat mengenal dan melafalkan 14 kata secara tepat. Pertemuan kedua dan keempat WB 2 tidak ikut dalam pembelajaran.

Grafik 5.10 Perkembangan Hasil Belajar Kalimat WB 1 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

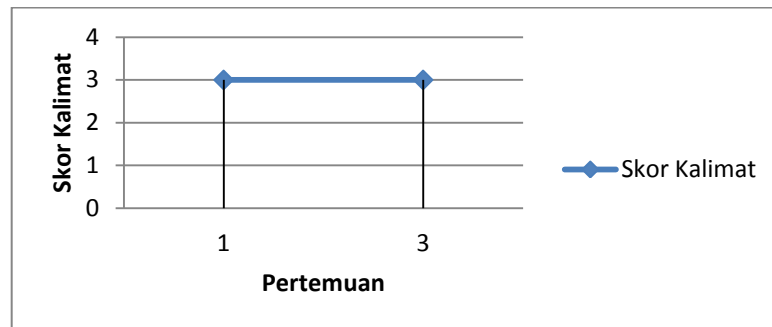


Grafik tersebut menunjukkan bahwa WB pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga belum dapat mengenal dan melafalkan kalimat secara tepat. Namun, pada pertemuan keempat WB baru dapat mengenal dan melafalkan kalimat sederhana secara tepat.

Grafik 5.11 Perkembangan Hasil Belajar Kalimat WB 2 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

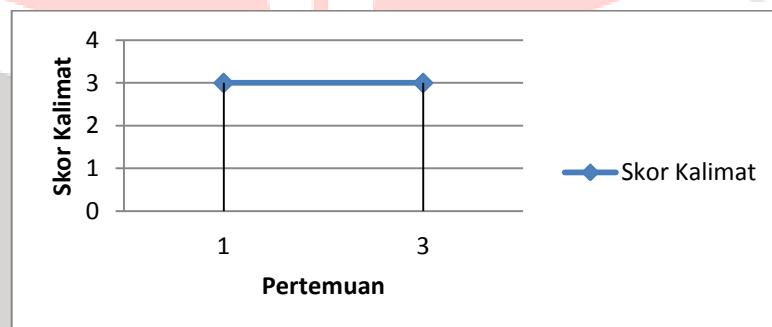
**Witri Annisa, 2012**  
**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



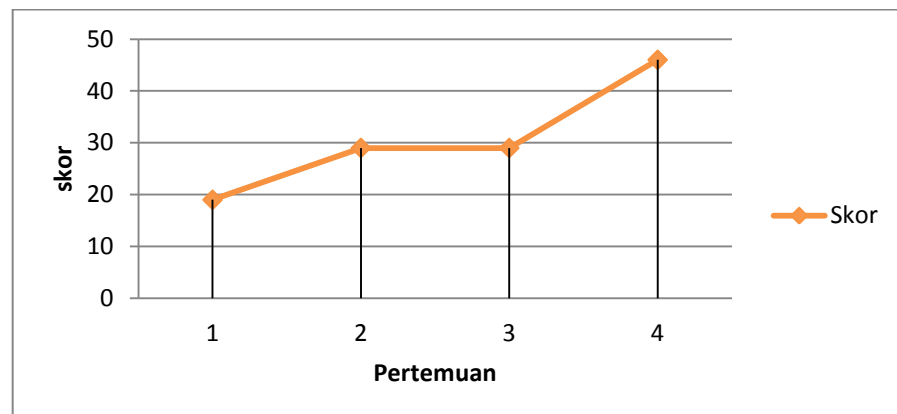
Grafik tersebut menunjukkan bahwa WB 2 pada pertemuan pertama dan ketiga dapat mengenal dan melafalkan kalimat secara tepat. Pertemuan 2 dan 4 WB 2 tidak mengikuti pembelajaran.

Grafik 5.12 Perkembangan Hasil Belajar Kalimat WB 3 pada Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



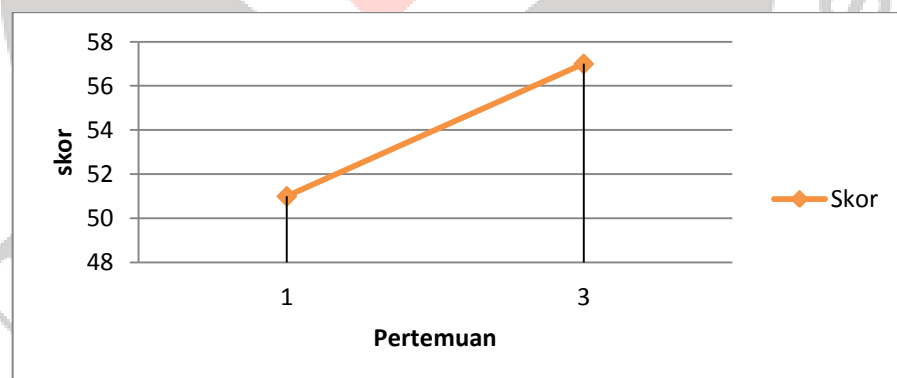
Grafik tersebut menunjukkan bahwa WB 3 pada pertemuan pertama dan ketiga dapat mengenal dan melafalkan kalimat secara tepat. Pertemuan 2 dan 4 WB 3 tidak mengikuti pembelajaran.

Grafik 5.13 Perkembangan Hasil Belajar WB 1 Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



Hasil tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan dalam pendidikan keaksaraan. Hal tersebut tidak terjadi penurunan hasil belajar pada setiap pertemuan.

Grafik 5.14 Perkembangan Hasil Belajar WB 2 Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal



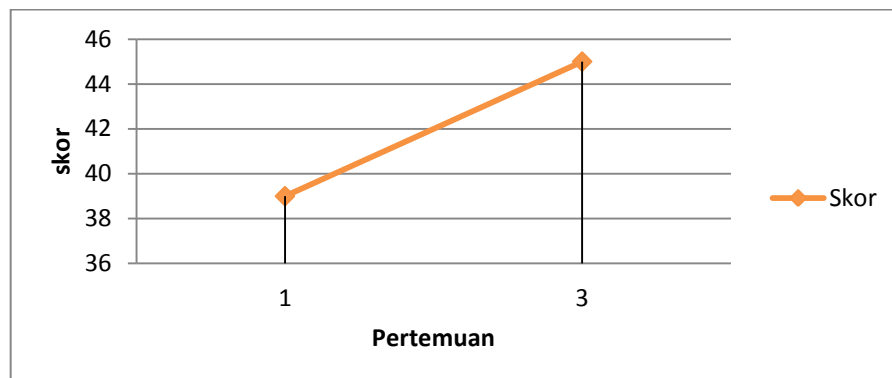
Grafik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan dapat dilaksanakan dalam pendidikan keaksaraan.

Grafik 5.15 Perkembangan Hasil Belajar WB 3 Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Grafik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan dapat dilaksanakan dalam pendidikan keaksaraan.

#### 5.2.4 Refleksi Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan model pembelajaran ini. Kendala yang dihadapi diantaranya adanya gangguan dari lingkungan WB, seperti, anak WB yang menangis karena sedang sakit, suami WB yang baru pulang dan minta disuguhkan minum, penerangan yang tidak memadai karena tidak ada listrik sehingga belajar dilaksanakan dengan menggunakan lilin. Gangguan-gangguan tersebut terjadi pada pertemuan 2 dan 3 yang berakibat pada kemoloran waktu pembelajaran. Kemoloran waktu pembelajaran menambah gangguan belajar dan sekaligus menghambat kelancara proses pembelajaran, yaitu mulai berkabut dan gelapnya kampung tersebut sehingga pembelajaran dilakukan dengan alat bantu lilin.

Selain kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, model ini juga mampu meningkatkan motivasi WB untuk terus belajar. Dalam proses

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran, WB sebaiknya terus dimotivasi untuk terus belajar dan menanamkan kepercayaan diri bahwa WB pasti bisa untuk belajar dengan benar. Motivasi yang telah dilakukan tutor adalah memberikan apresiasi pada setiap keberhasilan belajar yang dilakukan selama proses belajar berlangsung. Selaian selama proses belajar berlangsung pemberian motivasi juga diberikan diakhir pembelajaran dengan memberikan hadiah kecil, tetapi berguna dan bermanfaat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari motivasi tersebut berpengaruh pada kesiapan WB untuk menerima materi pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama WB tidak mempersiapkan diri secara baik, terlihat dari kondisi WB yang belum mandi. Pada pertemuan kedua, ada perkembangan WB lebih mempersiapkan diri dengan melakukan kegiatan mandi dulu sebelum belajar. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga WB mempersiapkan diri dengan berias diri dulu, seperti berbedak dan menggunakan pewarna bibir. Pada pertemuan terakhir WB mempertahankan kesiapan diri seperti pada pertemuan ketiga.

### **5.3 Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan WB di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang**

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga fase, fase *baseline*A1 dilaksanakan selama 3 sesi, fase intervensi dilaksanakan selama 4 sesi, dan fase *baseline* A2 dilaksanakan selama 3 sesi. Hasil penelitian ini memfokuskan pada data WB 1. Adapun hasil belajar kemampuan membaca permulaan untuk subjek WB 1 disajikan pada grafik 5.16 berdasarkan data pada tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9 Data Kemampuan Membaca Permulaan WB

**Witri Annisa, 2012**

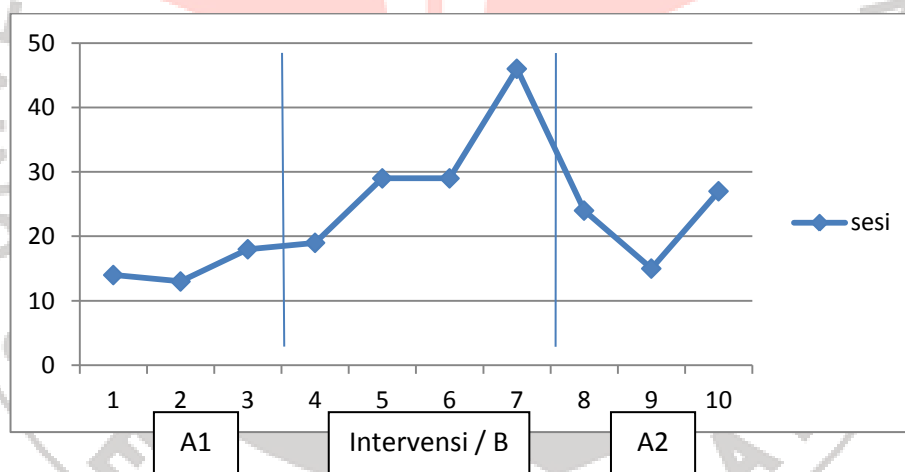
**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Fase A1		Fase intervensi / B		Fase A2	
sesi	skor	sesi	skor	Sesi	skor
1	14	4	19	8	24
2	13	5	29	9	15
3	18	6	29	10	27
		7	46		
Rata-rata	15		30,75		22

Grafik 5.16 Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan WB



Analisis dalam kondisi terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Kondisi : beri huruf kapital

Misalnya : A1 dan 2 (fase *baseline*)                      B (intervensi)

- 2) Menentukan panjang kondisi, panjang interval menunjukkan ada berapa sesi dalam kondisi tersebut. fase A1 ada 3 sesi, B ada 4 sesi, dan A2 ada

Witri Annisa, 2012

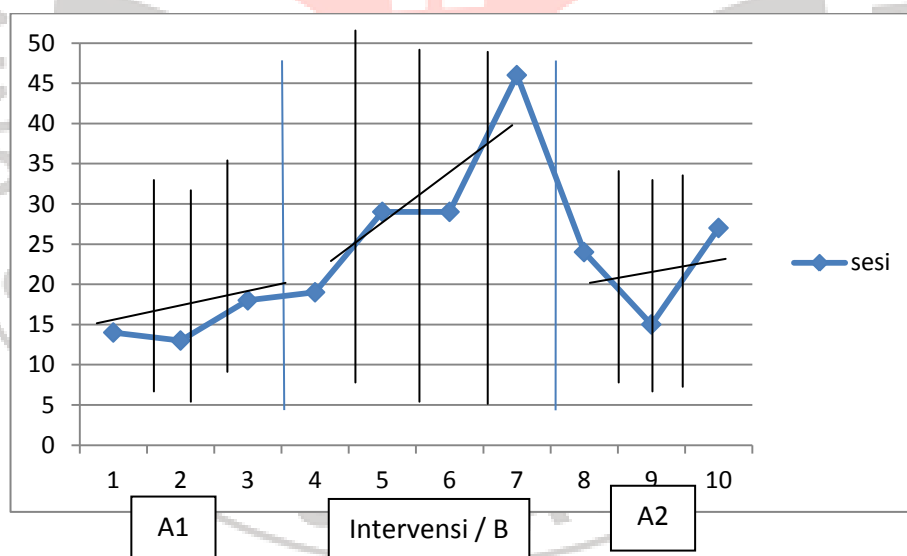
Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tiga sesi. Jadi, konsisi A1 panjang kondisinya 8, konsisi B panjang kondisinya 4, dan kondisi A2 panjang kondisinya 3.

3) Estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua.

Grafik 5.17 Grafik Kecenderungan Arah dengan Metode Belah Dua



Estimasi kecenderungan arah A1 (-), B (-), A2 (-)

4) Kecenderungan stabilitas (hal ini digunakan stabilitas 15 %)

$$\begin{array}{rclcl} \text{Skor tertinggi} & \times & \text{kriteria stabilitas} & = & \text{rentangan stabilitas} \\ 18 & \times & 0,15 & = & 2,7 \end{array}$$

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hitung level mean dengan cara:

$$A1 = (14+13+18) : 3 = 15$$

$$B = (19+29+29+46) : 4 = 30,75$$

$$A2 = (24+15+27) : 3 = 22$$

Tentukan batas atas dengan cara :

Mean level + setengah dari rentangan stabil

$$A1 = 15 + 1,35 = 15,35$$

$$B = 30,75 + 1,35 = 32,1$$

$$A2 = 22 + 1,35 = 23,35$$

Menghitung persentase data point pada kondisi A1, B, A2 yang berada pada rentang stabilitas dengan cara banyak data yang ada yang ada pada point : banyak data point. Hasil perhitungannya adalah kecenderungan stabilitas diperoleh 100% yang artinya stabil.

- 5) Menentukan kecenderungan jejak data A1 (-), B (-), A2 (-) sehingga data tersebut cenderung mendatar.
- 6) Menentukan level stabilitas dan rentangan  
Fase A1 datanya stabil dengan rentangan 14-18. Fase B datanya stabil dengan rentang 19-46. Fase A2 datanya stabil dengan rentang 15-27.
- 7) Level perubahan dengan cara; tandai data pertama sesi 1 dan data terakhir ke 3 pada fase A1, data sesi 4 dan data sesi 7 pada fase B, data sesi 8 dan data sesi 10 pada fase A2. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan diberi tanda (+) jika membaik baik, (-) jika memburuk, (=) jika tidak ada perubahan.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Data yang besar	-	data yang kecil	=	persentase stabilitas
A1	18	-	14	= 4
B	46	-	19	= 27
A2	27	-	24	= 3

Level perubahan data A1 (+4), B (+27), A2 (+3). Jadi, level perubahan data pada setiap fase semuanya membaik.

Analisis antarkondisi terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah variabel yang diubah. Pada penelitian ini jumlah variabel yang diubah pada kondisi A1 dan A2 dengan B adalah 1, yaitu model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dengan metode global. Sedangkan perbandingan antarkondisi adalah (3:4:3).
- 2) Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data dalam kondisi (-), (+), (-).
- 3) Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas. Kecenderungan stabilitas pada fase A1, B, A2 pada rangkuman analisis dalam kondisi adalah stabil.
- 4) Perubahan level dengan cara: tentukan selisih data pada kondisi fase A1 pada sesi terakhir (18) dan sesi pertama pada kondisi pada fase B (19), yaitu (18-19) adalah -1. Artinya, perubahan ini bermakna membaik.
- 5) Data tumpang tindih pada kondisi fase A1, b, dan A2 dengan cara:
  - a. lihat kondisi batas atas dan bawah pada kondisi

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. hitung ada berapa data point pada kondisi fase A1 yang berada pada rentang kondisi (4)
- c. langkah (b) dibagi dengan banyak pont dalam kondisi fase B (270 kemudian dikali 100, hasilnya  $(4:27:3) \times 100 = 4,93 \%$ .

#### 5.4 Pembahasan

Pendidikan keaksaraan dilaksanakan oleh PKBM yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Subang. Pendidikan keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang sasaran pembelajarannya adalah masyarakat yang buta aksara dan masih dalam usia produktif, yaitu  $\geq 15$  tahun. Pelaksanaan model pendidikan keaksaraan berbasis kearifan lokal telah dilaksanakan di Kampung Cicenang, Desa Ciater, Kabupaten Subang dengan sasaran WB satu orang bernama Imas (30 tahun). Pemilihan sasaran berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada ibu-ibu di kampung tersebut. WB yang memenuhi kriteria untuk ikut dalam pembelajaran permulaan pendidikan keaksaraan ada lima orang. Namun, hanya satu orang bersedia meluangkan waktu dan memiliki kesiapan untuk belajar. Selain itu, WB juga bersedia menjadikan rumahnya untuk tempat belajar.

Penyusunan model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dilakukan atas dasar pertimbangan sasaran WB dan kondisi lingkungan WB. Hal tersebut dilakukan karena berkaitan dengan pemilihan materi belajar dan alokasi waktu belajar. Dua hal tersebut menjadi penting karena berpengaruh pada hasil pembelajaran. Materi pembelajaran membaca permulaan ini adalah materi yang berbasis kearifan lokal dengan menampilkan gambar-gambar yang sudah

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka kenal dan ketahui sebelumnya yang berdaya guna bagi WB. Gambar-gambar tersebut diantaranya gambar yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, yaitu memetik teh dan memasak.

Standar kompetensi model pembelajaran membaca mengacu pada kurikulum pada Diknas bidang pendidikan masyarakat. Namun, kompetensi dasar dirumuskan oleh peneliti sendiri karena pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang dibutuhkan WB. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk menyesuaikan materi yang akan diberikan kepada WB. Materi yang diberikan adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan WB. Materi yang sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat bagi WB sehingga mempermudah WB memahami materi yang diajarkan. contoh-contoh kalimat yang diberikan pernah mereka lihat, gunakan atau dialami. Hal tersebut didukung oleh Harjasujana (2003:51) bahwa pengalaman langsung dengan tempat, benda, dan proses yang digambarkan dalam materi membaca akan memberikan pengertian yang lebih baik tentang materi tersebut. Artinya, pengalaman akan memberikan pemahaman lebih cepat dalam mengenal bentuk tulisan sehingga dapat dengan mempermudah cara membaca. Pemilihan materi yang berguna erat kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat Kampung Cicenang. Dalam hal ini, peneliti memberikan materi yang berkaitan profesi WB sebagai pemetik teh dan status ibu rumah tangga yang kegiatan sehari-harinya memasak. Masakan yang sering dimasak WB ada sayuran sehingga materi yang diberikan juga berkaitan dengan sayuran. Pemberian materi dilakukan dengan alat bantu media gambar yang sudah sering WB lihat dan gunakan.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Gambar yang diperlihatkan disertai bentuk tulis sebagai nama dari gambar tersebut.

Pemilihan metode dalam model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dilakukan atas pertimbangan karena WB adalah orang dewasa. Orang dewasa pada dasarnya sudah dapat menggunakan kalimat untuk berkomunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun, mereka tidak mengetahui bentuk kalimat secara tertulis. Pembelajaran membaca pada pendidikan keaksaraan dasar dilakukan dengan mengenalkan bentuk-bentuk tulis kalimat yang sering mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari, baik kalimat yang bermakna kegiatan, benda-benda yang menjadi kearifan lokal daerah tersebut.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan pada fase A1, B, A2. Fase A1 dilaksanakan dengan metode bacalah dan diperoleh kemampuan membaca permulaan WB 1 dengan skor terendah pada sesi ke-2, yaitu 13 dan skor tertinggi pada sesi ke-3, yaitu 18. Fase intervensi/B dilaksanakan dengan perlakuan model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dengan metode global diperoleh kemampuan membaca permulaan WB 1 yang tidak mengalami penurunan, dimana skor terendah ada pada sesi ke-4, yaitu 19 dan skor tertinggi ada pada sesi ke-7, yaitu 46. Pada sesi ke-5 dan 6 diperoleh hasil kemampuan membaca permulaan WB 1 yang mendatar. Fase A2 kembali menggunakan metode bacalah, dimana skor terendah terjadi pada sesi ke-9, yaitu 15 dan skor tertinggi terjadi pada sesi 10, yaitu 27.

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

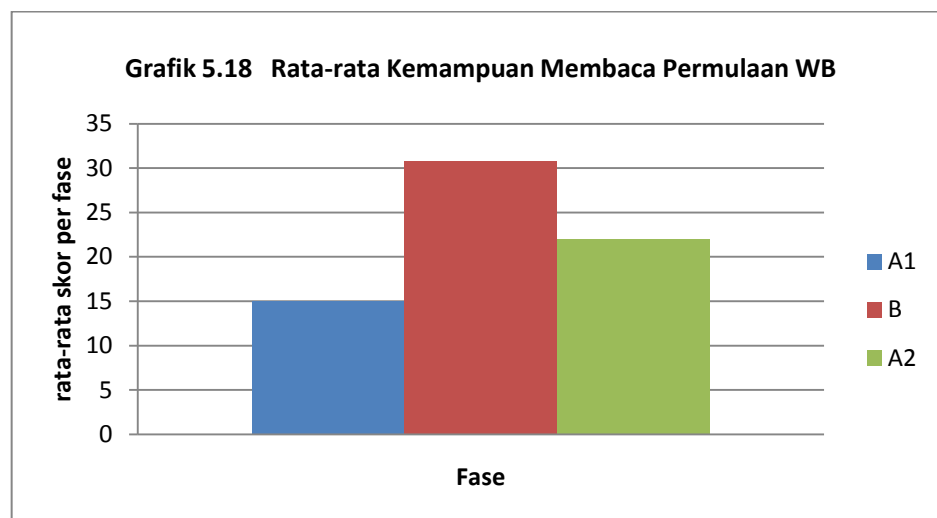
Estimasi kecenderungan arah adalah melihat perkembangan kemampuan WB pada setiap fase. Estimasi kecenderungan arah pada fase A1, B, A2 adalah menaik. Adapun kecenderungan stabilitas diperoleh hasil pada fase A1 100%, fase intervensi/B juga 100%, dan begitu juga pada fase A2 100%. Jadi dapat disimpulkan perbandingan perubahan kecenderungan stabilitas pada setiap fase adalah stabil.

Level stabilitas dan rentangan pada fase A1, skor terkecil 13 dan skor terbesar adalah 18, sementara fase B skor terkecil 19 dan skor terbesar adalah 46, serta fase A2 skor terkecil 15 dan skor terbesar 27. Jadi, ada kenaikan yang cukup tinggi dari fase B dalam kemampuan membaca permulaan.

Perubahan level antarkondisi dari fase A1 menuju fase intervensi terlihat ada kenaikan yang cukup tinggi dari skor 14 menjadi skor 46. Kenaikan tersebut sebesar 32 sejak hari pertama pemberian intervensi model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal.

Rata-rata kemampuan membaca permulaan WB pada setiap fase. Rata-rata skor fase A1 adalah 15. Rata-rata fase B adalah 30,75. Rata-rata fase A2 adalah 22. Berikut grafik rata-rata kemampuan membaca permulaan WB.





### 5.3.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang telah dilaksanakan pada WB di Kampung Cicenang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran dari model ini telah spesifik dan eksplisit. Hal tersebut terlihat adanya ukuran penilaian komponen (D) dan kondisi saat penilaian dilakukan komponen (C). Komponen (C) pada tujuan yaitu (Setelah diberikan kata-kata yang mengandung huruf-huruf dan gambar berbasis kearifan lokal pada kalimat “ibu masak buncis”) dan (Setelah diberikan kata-kata yang mengandung huruf-huruf dan gambar berbasis kearifan lokal pada kalimat “ibu petik teh”). Adapun komponen (D) pada tujuan yaitu secara tepat.
- 2) Dengan Alokasi waktu yang cukup singkat, baik lama waktu setiap pertemuan dan jumlah pertemuan, WB dapat mengenal dan melafalkan

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara tepat yang jumlahnya melebihi dari pembelajaran pendidikan keaksaraan pada PKBM.

- 3) Penyusunan materi yang sudah mempertimbangkan tingkat kesulitan huruf dan kata sehingga WB tidak merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.
- 4) Pemilihan huruf dan kata yang akan dijadikan materi juga dikaitkan dengan kearifan lokal daerah setempat. Hal itu bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat WB memahami materi. Pemilihan materi yang berbasis kearifan lokal juga sesuai dengan kebutuhan WB.
- 5) Penggunaan media gambar yang berbasis kearifan lokal juga dapat menarik perhatian WB sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan WB terhadap bentuk tulis dan bunyi dari alat, bahan, kegiatan yang disajikan melalui gambar.

Adapun kekurangan dari metode ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran ini hanya dapat dilakukan pada sasaran tunggal atau kelompok kecil yang < 5 orang.
- 2) Membutuhkan pertimbangan yang matang dalam penyusunan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan mudah dipahami WB.

### **5.3.2 Revisi Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal**

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang sudah diimplementasikan pada WB di Kampung Cicenang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga penulis mencoba untuk merevisi model tersebut agar

**Witri Annisa, 2012**

**Model Pembelajaran Membaca...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dapat dilaksanakan dengan efektif. Selain itu, hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kesiapan WB untuk mulai belajar. Pastikan WB tidak mendapat gangguan dari manapun untuk belajar.
- 2) Kesiapan tutor untuk menghadapi WB. Kemampuan WB yang berbeda dan usia WB yang sudah dewasa akan berpengaruh pada motivasi belajar WB sehingga perlu seorang tutor yang sabar dan dapat meningkatkan motivasi WB untuk belajar.
- 3) Kemampuan tutor untuk menyiasati waktu belajar yang singkat agar seluruh materi dapat diberikan kepada WB sesuai dengan rencana.

Berikut bentuk revisi model yang peneliti usulkan agar dapat dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan.

## 1. Orientasi Model (*orientation to the model*)

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal ini menjadi salah satu bagian dari kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pendidikannya seputar penyusunan pelajaran-pelajaran sehingga seseorang dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaan, seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks untuk mendukung komunikasi. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu WB dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan dapat membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana, serta memberikan pemahaman terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di daerah setempat kepada WB. Kebermaknaan dari pembelajaran ini adalah membantu WB memahami manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dirancang untuk orang dewasa dalam pendidikan keaksaraan. Model ini disusun mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan pola pembelajaran masyarakat pada PKBM.

## 2. Model Mengajar (*the model of teaching*)

Untuk konsep model mengajar, kegiatannya terdiri atas urutan sebagai berikut.

### a. Urutan Kegiatan (*Syntax*)

Joyce & Weil, serta Emily Calhoun (2009:104) menjelaskan bahwa urutan kegiatan (*syntax*) adalah menggambarkan struktur suatu model elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting diterapkan secara bersama-sama. Urutan kegiatan (*syntax*) pada proses pembelajaran dengan melakukan apresepsi kemudian mengimplementasikan proses pembelajaran sampai pada tahap akhir yaitu tahap tes atau tahap evaluasi.

Urutan kegiatan model pembelajaran ini, yaitu (1) tutor memperkenalkan huruf-huruf yang terkandung dalam kalimat yang akan diajarkan melalui kata-kata sederhana; (2) tutor memperagakan gambar yang memperkenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal; (3) tutor meminta WB mengidentifikasi apa yang dilihat dalam gambar tersebut; (4) tutor menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi menjadi bagan. (tutor menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, kemudian meminta WB mengucapkan kata tersebut bersama-sama); (5) tutor memberikan kalimat sederhana yang berhubungan dengan pengenalan huruf dan bentuk gambar yang diberikan sebelumnya; (6) tutor menyuruh WB untuk membaca kalimat sederhana tersebut, membaca kata-kata yang ada dalam kalimat, membaca suku kata yang ada dalam kalimat, dan membaca huruf yang ada dalam kalimat dengan cara membaca global.

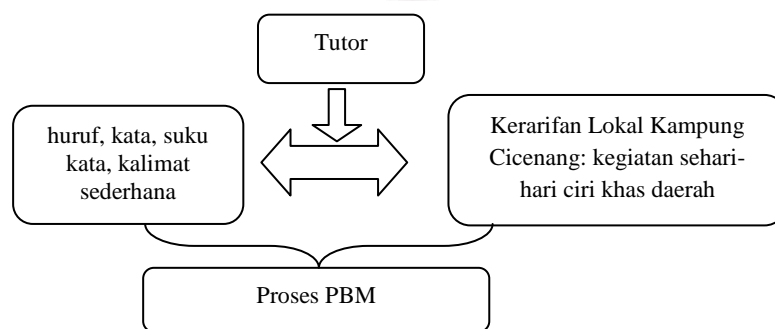
### b. Sistem Sosial (*Social System*)

Joyce & Marsha Weil, serta Emily Calhoun (2009:318) menjelaskan bahwa sistem sosial (*social system*) adalah unsur-unsur model mengajar yang menjunjung nilai-nilai demokratis dan diatur oleh suatu kesepakatan yang dikembangkan atau paling tidak divalidasi oleh pengalaman kelompok oleh batasan dan hubungan terhadap fenomena yang rumit yang kemudian dijelaskan oleh seorang tutor sebagai sebuah objek pembelajaran. Secara ideal tutor harus menciptakan jalinan komunikasi yang baik, melibatkan diri terhadap interaksi WB dengan tutor sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman, kondusif, sehingga para WB memperoleh kepuasan dan kenyamanan dalam aktivitas belajarnya. Selain itu, tutor juga dalam mempersiapkan pembelajaran harus memperhatikan situasi WB dan lingkungan WB. Selanjutnya, penentuan waktu belajar disesuaikan kondisi lingkungan dan kesepakatan dengan dengan WB.

### c. Prinsip Reaksi (*Principle of Reaction*)

Joyce & Weil, serta Emily Calhoun (2009:107-108) menjelaskan bahwa peran/tugas tutor adalah memberikan tanggapan atau respons disetiap tahap pengajaran. Prinsip-prinsip reaksi dapat terwujud apabila tutor mempunyai komitmen dan kesungguhan dalam mengarahkan, membimbing, membina, atau memberi pelayanan yang maksimal, serta dapat menanggapi semua kebutuhan WB. Selanjutnya, dibutuhkan juga kesabaran seorang tutor dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan penyesuaian pembelajaran dengan orang dewasa. Pemberian pujian, ganjaran atau hukuman positif terhadap perilaku WB pada saat proses pembelajaran. Dengan kata lain, sikap dan perilaku tutor harus selalu menanggapi dan merespons keaktifan WB dalam proses pembelajaran.

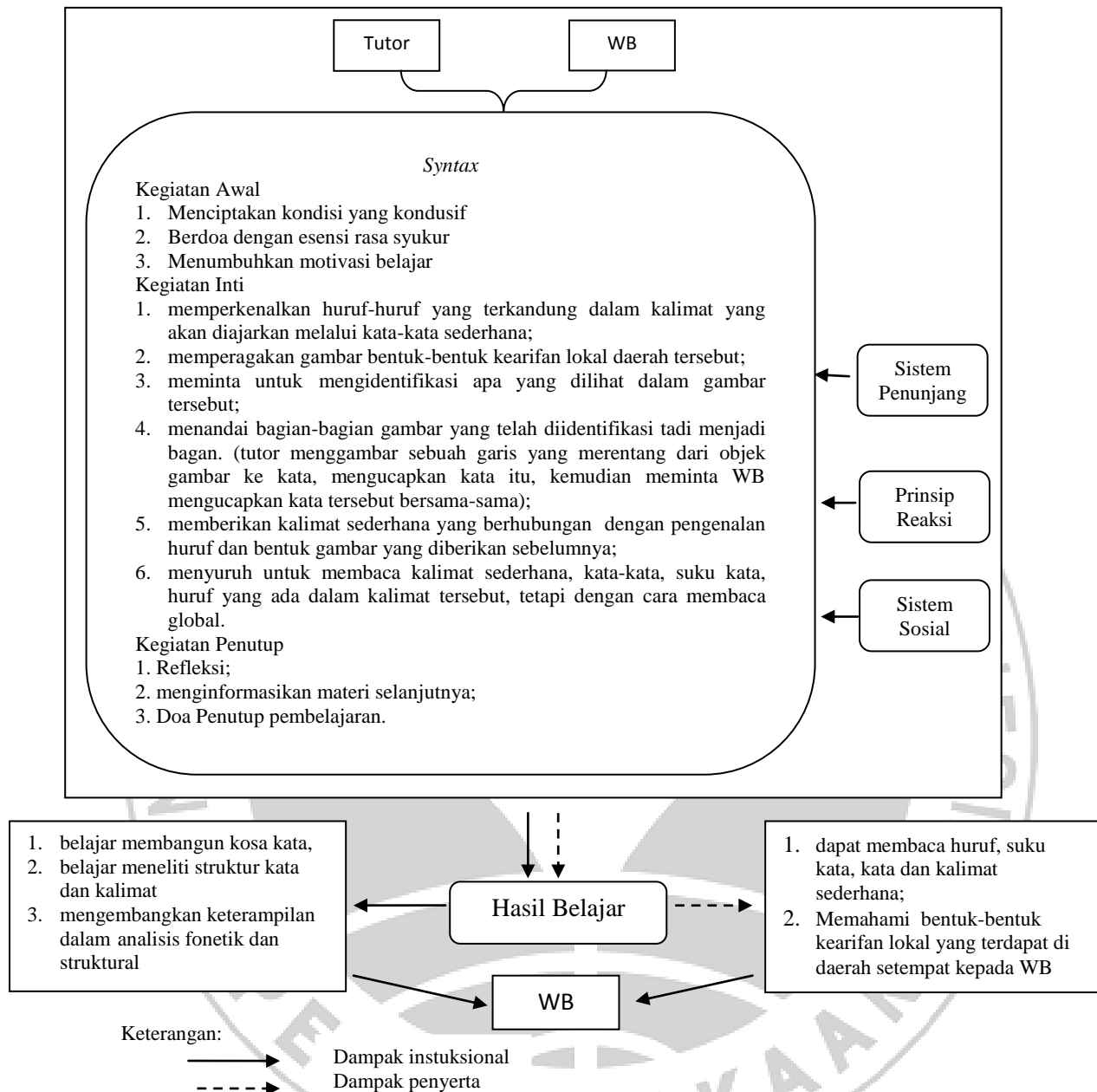
Dalam proses pembelajaran yang membaca permulaan berbasis kearifan lokal dengan metode global, tugas tutor adalah membimbing dan mendorong WB agar mampu melakukan proses berpikir yakni menghubungkan kata dengan gambar dan kata dengan bentuk tulisan. Tutor harus melibatkan diri dalam kegiatan belajar WB dan menanamkan kepercayaan pada diri WB bahwa mereka mampu untuk menggunakan membaca kata yang familiar digunakan



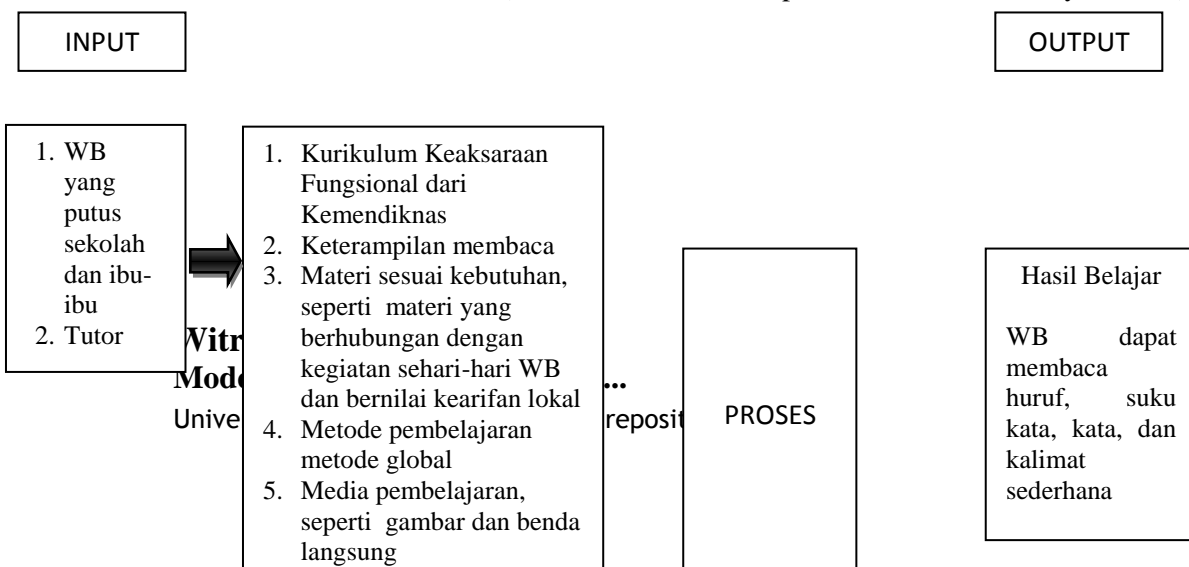
Witri Annisa, 2012

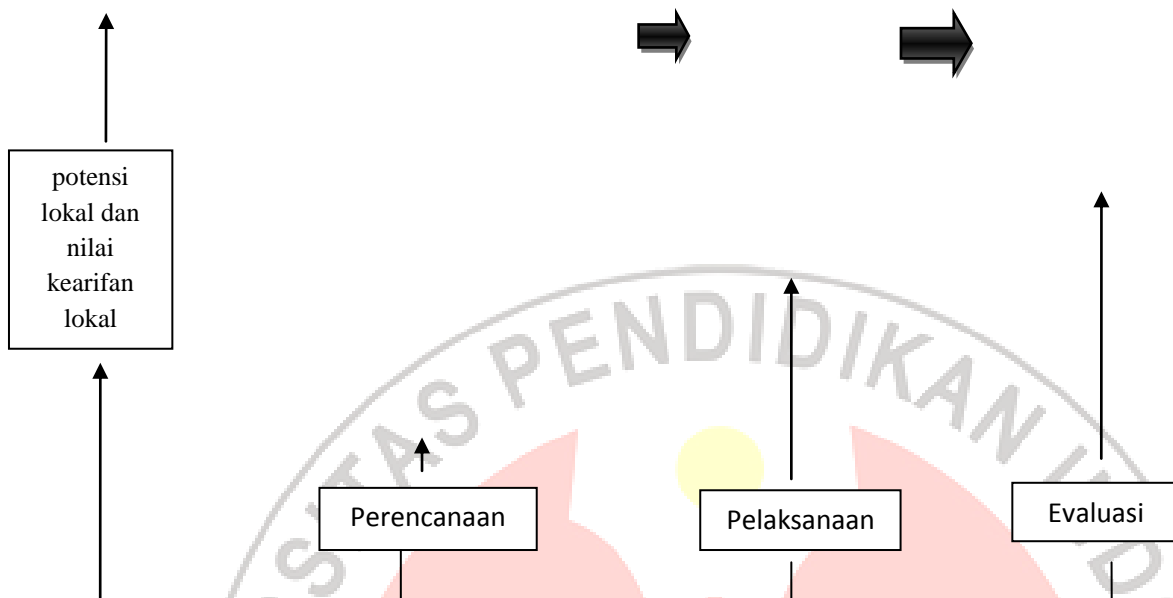
Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Bagan 5.1 Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan (modifikasi model memproses informasi dari Joyce, 2009)





Bagan 5.2 Pola Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal